

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri merupakan suatu usaha dalam kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang sejenis baik itu dari bahan baku yang digunakan, proses dalam mengerjakannya dan bentuk akhir dari produk yang dihasilkan. Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi bahan jadi¹. Industri ini ada, tak lain dan tak bukan salah satunya adalah untuk meraih keuntungan dalam jangka panjang. Industri ini merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan perekonomian suatu wilayah atau bahkan negara.

Majalaya merupakan salah satu kota di Kabupaten Bandung yang kehidupan ekonominya tidak bisa dilepaskan dari industri. Majalaya memiliki sejarah panjang tentang industri dan industri yang berkembang di Majalaya adalah industri tekstil. Industri tekstil merupakan salah satu industri yang paling penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, khususnya di Majalaya yang berada di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Majalaya sudah mengenal industri dari tahun 1910, dengan seiring berjalannya waktu, Majalaya bukan lagi hanya mengenal tetapi sudah menjadi kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup sampai akhirnya kegiatan itu berkembang dan mencapai puncak kejayaan di bidang industri tekstil, seperti yang telah dikutip dalam situs

¹ Putri Wahyuni Arnold, Pinondang Nainggolan, dan Darwin Damanik, "Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe Di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari," *Jurnal Ekuilnomi* 2, no. 1 (2020): 29–39. hlm. 32.

kecamatanmajalaya.blogspot.com yang ditulis oleh camat Majalaya yaitu Yiyin Sodikin pada tahun 2009:

Industri Majalaya mendapat puncaknya pada tahun 1960an dan mampu memproduksi 40% dari total produksi kain di Indonesia. akhir tahun 1964 Majalaya menguasai 25% dari 12.882 ATM (alat tenun mesin) di Jawa Barat. Hampir seluruhnya terkonsentrasi di desa Majalaya dan padasuka (saat ini dimekarkan menjadi 3 desa, yaitu desa Sukamaju, Padamulya, dan Sukamukti)²

Kemajuan yang dicapai oleh Majalaya dalam bidang industri tersebut disebabkan oleh adanya depresi dunia pada tahun 1930. Seperti yang ditulis oleh situs wawasansejarah.com yang ditulis oleh Rifai Shodiq Fathoni pada tahun 2019:

Depresi dunia pada awal 1930 justru mempercepat pertumbuhan industri. Ekonomi komersial penduduk desa yang sebelumnya bergantung pada ekspor produksi perkebunan menjadi salah satu yang terdampak depresi. Akibatnya, mayoritas dari mereka tidak memiliki lahan dan berasal dari pertanian marjinal akhirnya mereka mencari pelatihan ke sektor non-farm untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dalam kondisi ini, siswa menjadi lebih mudah direkrut untuk pelatihan TIB. Setelah depresi berakhir pada tahun 1938, industri tekstil mengalami pertumbuhan pesat³.

Industri tekstil Majalaya mendapat piagam penghargaan atas prestasi yang telah dicapainya. Piagam penghargaan itu disebut dengan Piagam Upakarti. Prestasi yang dicetak oleh industri tekstil Majalaya itu mampu mengantarkan Majalaya tampil bukan lagi dalam lingkungan Majalaya saja tetapi sudah masuk ke kancah nasional bahkan internasional sehingga tak heran jika pada masa kejayaanya, Majalaya dengan industri tekstilnya mendapat julukan sebagai “Kota Dolar”. Antlov dan Svensson dalam situs wawasansejarah.com yang ditulis oleh Rifai Shodiq Fathoni pada tahun 2019 menyatakan bahwa “Pencapaian itu menyebabkan

² Yiyin Sodikin, “Produk Hasil Industri Tekstil Majalaya”, (<http://kecamatanmajalaya.blogspot.com/2009/07/produk-hasil-industri-tekstil-majalaya.html>, diakses pada 04 Januari 2023 pukul 22.10)

³ Rifai Shodiq Fathoni, “Kota Dolar: Industri Tekstil di Majalaya Abad ke-20” (<https://wawasansejarah.com/industri-tekstil-majalaya/>, diakses pada 04 Januari 2023 pukul 22:04)

kota Majalaya disebut Kota Dollar dan tahun-tahun tersebut merupakan masa keemasannya”⁴.

Perkembangan industri tekstil Majalaya seiring dengan berjalannya waktu tidak menunjukkan hal yang sama lagi seperti pada tahun-tahun sebelumnya, bahkan bisa dikatakan mengalami kemunduran. Kemunduran yang dialami industri tekstil Majalaya itu ternyata memberi dampak terhadap kondisi Majalaya itu sendiri, terutama dalam hal penghasilan dan lapangan pekerjaan. Masyarakat yang terkena dampak khususnya adalah mereka yang tadinya sebagai pekerja industri, kondisi perekonomian yang mengharuskan mereka berpindah pekerjaan dari yang tadinya bekerja dibidang industri beralih pekerjaan menjadi kusir. Maka, tak heran jika Majalaya yang tadinya memiliki sebutan Kota Dolar sekarang berubah menjadi Kota Dokar seperti yang dijelaskan oleh Ajat Sudrajat bahwa “Sekarang, Majalaya bukan lagi Kota Dollar, tapi Kota Dokar, karena yang asalnya mesin tenun dimana-mana, kini menjadi dokar atau delman yang dimana-mana”⁵.

Industri tekstil ini mengalami kemunduran yang salah satu faktornya disebabkan oleh tidak mampunya para pengusaha dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern dimana pembangunan sarana prasarana serta infrastruktur begitu penting bagi kelangsungan industri tekstil ini⁶, tidak hanya itu tetapi mental yang dimiliki tidak mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain artinya mereka hanya mengikuti sesuatu yang telah ada.

⁴ *Ibid.*

⁵ Stefanny Cynthia Devi dan Hadah Muallimah, “Perancangan Kemasan Sebagai Media Promosi Borondong Majalaya,” *Kreatif (jurnal karya tulis, rupa, eksperimental dan inovatif)* 01, no. 01 (2019): 36–43. hlm. 36.

⁶ Merah Delima Asih Bening Lestari dan Marissa Cory Agustina Siagian, “Perancangan Sarung Majalaya Untuk Busana Ready To Wear,” *E-Proceeding Of Art & Design* 5, No. 3 (2018): 3015–3036. hlm. 3016

Kemunduran yang dialami oleh industri tekstil ini menyebabkan banyak dampak yang terjadi, pertama, dampak yang dirasakan oleh masyarakat sebagai pekerja industri adalah jiwa industri yang belum terpatri dalam diri sehingga mereka kehilangan jati diri. Mental yang dimiliki oleh para pekerja industri ini berasal dari masyarakat agraris yang tidak melewati fase pra industri dan langsung masuk ke masyarakat industri, sehingga mereka tidak bisa kembali ke profesi awal mereka yaitu sebagai seorang petani karena seluruh lahan telah dijadikan area industri. Kedua, dampak yang dirasakan oleh para pengusaha yaitu semakin kesini budaya disiplin, taat aturan, pekerja keras dan sifat jujur kini semakin memudar karena rasa kekeluargaan diantara pengusaha yang semakin terkikis⁷.

Industri tekstil ini memberikan dampak tidak hanya kepada para pengusaha industri melainkan masyarakat yang menjadi pekerja industri di Majalaya, dampak yang dirasakan itu tentunya termasuk dampak negatif dan positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan industri tekstil ini penting untuk diteliti karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang seperti apa perkembangan industri tekstil di Majalaya dari mulai kemunculannya, kejayaannya serta kemundurannya. Maka dari itu, peneliti menyimpan perhatian lebih terhadap permasalahan diatas dengan mengangkat judul penelitian “Perkembangan Industri Tekstil di Majalaya Tahun 1920-1970”. Penelitian ini dimulai 1920 yaitu tepat pada saat adanya usulan dari kepala departemen pertanian, perdagangan dan perindustrian skala kecil untuk mendirikan sekolah *Textiel Inrichting Bandung* dan diakhiri tahun 1970 yaitu saat pemerintahan digantikan oleh pemerintahan Orde

⁷ *Ibid.*, hlm. 3022-3023

Baru yang dipimpin oleh Soeharto yang menjadi titik awal industri tekstil rumahan meredup. Penelitian ini harapannya akan mendapatkan jawaban berupa deskriptif mengenai perkembangan atau naik turunnya industri tekstil di Majalaya tahun 1920-1970.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Industri Tekstil di Majalaya Tahun 1920-1970?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemunculan industri tekstil di Majalaya?
2. Bagaimana perkembangan industri tekstil di Majalaya tahun 1920-1970?
3. Bagaimana pengaruh perkembangan industri tekstil terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Majalaya 1920-1970?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan berdasar pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran Kemunculan industri tekstil di Majalaya.
2. Gambaran tentang perkembangan industri tekstil di Majalaya dari tahun 1920-1970.
3. Gambaran tentang pengaruh perkembangan industri tekstil terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Majalaya 1920-1970.

1.4 Kegunaan Penelitian

Skripsi ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Kegunaan Teroretis

Kegunaan teoretis dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan sumbangsih wawasan kepada peneliti, pembaca, masyarakat dan pembelajaran sejarah mengenai Perkembangan Industri Tekstil Di Majalaya Tahun 1920-1970. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau bahan kajian lebih lanjut mengenai Perkembangan Industri Tekstil Di Majalaya Tahun 1920-1970.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk meningkatkan kualitas penulis dalam menulis skripsi, serta dapat meningkatkan pengetahuan penulis mengenai permasalahan yang dibahas.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca sebagai sumber pengetahuan tambahan tentang sejarah lokal seputar perkembangan industri tekstil di Majalaya

3. Kegunaan Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi tambahan atau masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian seputar sejarah lokal mengenai perkembangan industri tekstil di Majalaya. Penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari tahap pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik

sumber), interpretasi hingga historiografi dalam menghasilkan sebuah karya penelitian mengenai perkembangan industri tekstil di Majalaya tahun 1920-1970.

1.5 Landasan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

Kajian teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang bisa membantu peneliti untuk memahami kondisi sosial secara lebih luas dan mendalam⁸. Teori ini dengan kata lain adalah bekal bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yang diantaranya sebagai berikut:

1. Perkembangan Teknologi

Perkembangan merupakan sebuah proses menuju kesempurnaan yang perubahannya bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali⁹. Perkembangan merupakan sebuah perubahan yang tidak terbatas pada seberapa banyak dan seberapa besar melainkan suatu perubahan yang terjadi secara terus menerus yang sifatnya tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah setiap individu untuk menuju kematangan melalui proses pembelajaran, pertumbuhan dan pematangan, sehingga menghasilkan suatu bentuk atau ciri kemampuan yang baru dari yang tadinya sederhana menuju pada sesuatu yang lebih tinggi dan berlangsung secara berangsur-angsur dari hari ke hari¹⁰.

Pengertian lainnya, Perkembangan merupakan sebuah perubahan yang menuju ke arah yang lebih maju dan lebih baik dalam setiap organisme, tidak hanya

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 213.

⁹ S.S. Al-Faruq and Sukatin, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021, hlm. 6

¹⁰ *Ibid*.

berubah dalam segi fisik tetapi dalam segi fungsinya juga¹¹. Perkembangan merupakan sebuah perubahan yang tak hanya penambahan tinggi dan banyaknya, melainkan juga kemampuan dari setiap individu¹². Hal lainnya, perkembangan merupakan sesuatu yang mekar, berkembang, terbuka membentang, luas, banyak dan menjadi besar sehingga berkembang tidak hanya meliputi segi yang sifatnya abstrak seperti pengetahuan dan pikiran tetapi meliputi juga sesuatu yang sifatnya konkret¹³.

Pengertian perkembangan tersebut jika dilihat dari beberapa definisi menurut para ahli dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi perkembangan teknologi yaitu sebagai sebuah proses perubahan dari masa ke masa sebagai upaya untuk mencapai nilai yang sempurna suatu teknologi agar bisa digunakan untuk membantu setiap kegiatan manusia atau untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Perkembangan teknologi ini ditandai dengan adanya ciri-ciri bahwa teknologi yang digunakan bisa menjadikan pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, dan menambah produktifitas. Selain itu, secara efektifitas teknologi yang digunakan juga bisa mempertinggi efektifitas dan mengembangkan kinerja pekerjaan¹⁴.

Teori perkembangan teknologi ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai perkembangan industri tekstil di Majalaya. Kaitan antara teori perkembangan teknologi dengan penelitian ini yaitu

¹¹ *Ibid.*, hlm. 71.

¹² Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2010, hlm. 64

¹³ *Ibid.*

¹⁴ F. Hamta dan R.S.A. Putri, "Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen dan Kemampuan Teknik Pemakai Sistem Informasi Akuntansi Pada Kinerja Individu Karyawan Pt. Batamec," *Measurement: Jurnal Akuntansi* 13, no 2 (2019): 156. hlm. 158.

bisa terlihat dengan adanya perkembangan yang terjadi dalam sistem teknologi yang digunakan dalam industri tekstil di Majalaya selama rentang tahun 1920-1970. Teknologi yang digunakan awal-awal adalah alat yang dinamakan *keuntreung*, kemudian berubah menjadi Alat Tenun Bukan Mesin dan yang terakhir adalah Alat Tenun Mesin.

2. Pertumbuhan Ekonomi dan Produksi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi atau jasa dalam kurun waktu tertentu suatu perekonomian, yang dilihat dan diwujudkan dalam bentuk kenaikan dan bertambahnya pendapatan nasional dalam periode tertentu¹⁵. Pertumbuhan ekonomi menurut Walt Whitman Rostow mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi itu berlangsung dalam lima tahapan. Pertama, tahapan masyarakat tradisional, kedua, tahap prakondisi menuju lepas landas, ketiga, tahap lepas landas, keempat, tahap dorongan menuju kematangan dan kelima, tahapan konsumsi massa tinggi. Rostow menyebut teorinya lebih dari sekedar teori ekonomi melainkan sebuah teori mengenai sejarah masyarakat¹⁶.

Tahap masyarakat tradisional merupakan tahap kegiatan produksi yang hanya dikerjakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan menggunakan alat-alat sederhana dan tidak ada pembagian kerja. Tahap pra lepas landas merupakan tahap kegiatan produksi yang berada pada tingkatan masyarakat yang mulai menerapkan ilmu pengetahuan modern ke dalam produksi baru. Tahap lepas landas merupakan tahap yang diperlukan kekuatan yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi

¹⁵ F. Fatimah dan R.D. Kartikasari, "Strategi Belajar dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa," *Pena Literasi* 1, no. 2 (2018): 108. hlm. 97.

¹⁶ W. Easterly, "The Elusive Quest for Growth : Melacak Pembuktian Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 7, no. 2 (2002): 181–186. hlm. 185.

diantaranya investasi dan tingkat produksi yang mulai meningkat serta industri baru yang kemudian berkembang. Tahap dorongan menuju kedewasaan yaitu tahap investasi mulai efektif dan pendapatan mulai meningkat dari sebelumnya. Tahap konsumsi tinggi yaitu tahap masyarakat dengan pendapatan yang selalu meningkat dan tingkat konsumsi juga mulai tinggi¹⁷. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produksi barang yang dihasilkan meningkat¹⁸.

Produksi adalah suatu kegiatan dalam bidang ekonomi untuk menambah nilai suatu barang dan Kahf menjelaskan bahwa kegiatan produksi didalam Islam merupakan sebuah usaha untuk memperbaiki, tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitasnya, sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan hidup¹⁹. Faktor-faktor produksi adalah tanah, modal, tenaga kerja dan organisasi. Menurut Ibnu Khaldun produksi merupakan kegiatan manusia yang terlahir dari tabiat dasar manusiawi, karena manusia adalah makhluk ekonomi yang selalu mencari penghidupan dan dengan kata lain bahwa manusia harus melakukan produksi untuk mencapai kebutuhan hidupnya. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa faktor utama produksi adalah tenaga kerja²⁰.

Teori pertumbuhan ekonomi dan industri ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pertumbuhan ekonomi masyarakat Majalaya khususnya dan Indonesia umumnya semakin meningkat karena jumlah

¹⁷ Fatimah dan Kartikasari, *op.cit.* hlm. 98-99.

¹⁸ Ika Musriana Siregar, Isena Pratiwi, Nurhasanah dan Selpiana Sinaga "Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 2013-2017," *Jurnal Ekonomi Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 46-54. hlm. 48

¹⁹ Imroatus Sholiha "Teori Produksi Dalam Islam", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (2018). hlm. 4

²⁰ Miftahus Surur "Teori Produksi Imam Al-Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid Al Syari'ah", *istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2021). hlm. 14-15

produksi industri tekstil yang dihasilkan Majalaya juga meningkat dan begitupun sebaliknya.

3. Industri

Undang-undang No. 3 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 mengenai perindustrian menjelaskan bahwa industri merupakan segala aktivitas di bidang ekonomi untuk mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga dapat menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri²¹. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa Industri adalah “suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan”²². George T. Renner menjelaskan bahwa industri adalah segala aktivitas masyarakat dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif artinya kegiatan yang dikerjakan dapat menghasilkan barang dan uang²³. Menurut Ilmu Ekonomi industri itu terdiri dari dua yaitu dari segi ekonomi makro dan ekonomi mikro, dari segi ekonomi makro, industri merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan didalam sebuah perusahaan dalam rangka menciptakan produk atau barang yang memiliki nilai tambah. Sedangkan menurut ekonomi mikro, industri merupakan suatu kegiatan sejenis yang dilakukan oleh sekumpulan perusahaan untuk menghasilkan barang yang sejenis atau sama²⁴. Teori tersebut dapat disimpulkan bahwa industri merupakan kegiatan ekonomi dalam sebuah

²¹ Robert Tua Siregar (dkk)., *Ekonomi Industri*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hlm. 28.

²² *Ibid.*, 29.

²³ F.T. Julianto dan Suparno, “Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 1, no. 2 (2016): 229–256. hlm. 231

²⁴ *Ibid.*

perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi dalam bentuk yang sama sehingga bisa menghasilkan keuntungan.

Industri juga dapat dibedakan menjadi berbagai kelompok yang dapat dilihat dari segi sektor usahanya, dan skala usahanya. Industri dari segi sektor usahanya industri dibagi menjadi dua yaitu industri pengolahan dan industri jasa. Industri pengolahan itu sendiri adalah bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah dari bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, yang tadinya bernilai kurang menjadi barang yang bahkan tinggi nilainya. Industri jasa merupakan kegiatan ekonomi yang dapat dikatakan mengolah bahan setengah jadi menjadi barang yang siap pakai dan pihak pengolah ini mendapatkan imbalan sesuai dengan jasa yang telah ia lakukan seperti misalnya tukang jahit. Industri dari segi skala usahanya dibagi menjadi industri rumah tangga, industri kecil, industri menengah dan industri besar dan menurut Badan Pusat Statistik, industri rumah tangga ini terdiri dari 1-4 orang pegawai, industri kecil 5-19 orang pegawai, industri menengah 20-99 orang pegawai, dan industri besar >100 orang pegawai²⁵.

SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986, membagi industri ke dalam beberapa jenis yang diantaranya adalah industri kimia dasar yang meliputi semen, kertas, obat, dan pupuk. Industri mesin dan logam dasar yang meliputi pesawat terbang, motor, dan tekstil. Industri kecil yang meliputi roti, makanan ringan, dan minyak goreng curah. Aneka industri meliputi industri pakaian, makanan, dan minuman²⁶.

²⁵ S.I. Nikensari, *Ekonomi Industri Teori dan Kebijakan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018, hlm. 3.

²⁶ *Ibid.*

Teori industri ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai industri tekstil yang ada di Majalaya. Industri tekstil di Majalaya ini jika melihat penjelasan diatas dan dilihat dari segi sektor industrinya termasuk kedalam industri pengolahan yang mana industri tekstil Majalaya mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi seperti misalnya membuat benang dari kapas yang akan dijadikan sebagai produk sarung. Industri jika dilihat dari skala usahanya, industri tekstil Majalaya termasuk kedalam skala industri kecil yaitu kurang dari 50 orang pegawai dan lebih dari 4 pegawai yang mana pegawainya terdiri dari saudara-saudaranya. Industri tekstil Majalaya jika melihat SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986, maka termasuk kedalam industri mesin dan logam dasar.

4. Teori Perubahan

Teori perubahan menurut Kurt Lewin adalah teori yang sangat mendasar yang terencana dan menjelaskan tentang kekuatan untuk mempertahankan sesuatu yang sedang berjalan dan juga kekuatan untuk mengadakan perubahan. Kurt Lewin menjelaskan bahwa dalam mengadakan perubahan ada tiga langkah yang harus dilakukan yaitu *Unfreeze*, *Moving*, dan *refreeze*. Pertama, *Unfreeze* merupakan tahap awal dalam proses perubahan, pada fase ini menurut Lewin harus dikenali terlebih dahulu apa kebutuhan yang akan dibutuhkan dalam perubahan atau bisa sebut juga sebagai tujuan dari perubahan dan harus bersiap dalam meghadapi perubahan. Bozak menyatakan bahwa pada fase ini masyarakat mengalami

perasaan takut, tidak nyaman dan kesusahan²⁷. Kedua, *moving*, yaitu strategi yang dilakukan untuk mengadakan perubahan dan pada fase ini harus diyakinkan bahwa perubahan yang terjadi akan berdampak positif. Ketiga, *refreeze*, yaitu perubahan sudah tercapai dan sudah di menjadi aktivitas rutin yang dikerjakan dan untuk mencegah kemunduran maka perlu dilakukan evaluasi atau pengembangan yang dibantu oleh kebijakan, penghargaan, Pendidikan dan juga pelatihan.

Teori perubahan Kurt Lewin tersebut jika dilihat dari definisinya maka ada kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Pertama, *unfreeze*, masyarakat ingin mengadakan perubahan dari yang tadinya pertanian menjadi industri dikarenakan oleh kurangnya lahan pekerjaan karena mereka juga bertani dilahan orang dan mereka mendapat upah dari pemilik tanah, dari sini masyarakat juga mengalami kesusahan akibat banyaknya pengangguran dan hasil dari bertani tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada fase ini dapat dikatakan bahwa kekuatan pendorongnya adalah masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan masyarakat yang bekerja dipertanian tetapi hasilnya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Kedua, *moving*, masyarakat melakukan perubahan dengan berpindah pekerjaan dari yang tadinya bertani menjadi pekerja industri. Ketiga, *refreeze*, pada fase ini masyarakat sudah mencapai kehidupan yang layak dengan bekerja rutin menjadi pekerja Industri, perubahan juga sudah berlangsung dan untuk mengembangkan perubahan ini diadakanlah pelatihan di TIB sampai akhirnya industri berkembang dan berhasil mendapat penghargaan.

²⁷ D.F. Wulandari dan H. Handiyani, "Pengembangan Dokumentasi Keperawatan Berbasis Elektronik Di RS X Kota Depok Dengan Menggunakan Teori Perubahan Lewins," (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global* 4, no. 1 (2019): 55–64. hlm. 57-58.

5. Teori Revolusi

Revolusi merupakan perubahan mendasar yang berkaitan dengan pranata sosial yang sulit untuk diubah dan perubahan ini terjadi dalam waktu yang singkat dan cepat. Perubahan ini dikatakan sebagai revolusi jika ada keinginan didalam diri masyarakat, ada penggerak dan ada tujuan yang ingin dicapai serta ada waktu yang tepat²⁸. Sztompka (2010) menyatakan bahwa revolusi merupakan sebuah puncak dari perubahan sosial dimana masyarakat seperti lahir kembali dan perubahan ini berlangsung dengan cepat²⁹.

Revolusi adalah sebuah perubahan yang berlangsung cepat dan sifatnya mendasar dan layaknya terlahir kembali dan hal tersebut sama halnya dengan perkembangan industri tekstil di Majalaya, perubahannya begitu cepat dari yang awalnya masyarakat bekerja dibidang pertanian kemudian beralih profesi menjadi pekerja industri, kemudian berkembang dan mendapat penghargaan pada puncak kejayaan industri di Majalaya dan mengalami kemunduran ditahun yang tak begitu jauh dengan tahun kejayaan.

6. Sosial-Ekonomi

Sosial-ekonomi menurut Sumardi merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial yang menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam masyarakat, sekaligus memberikan hak dan kewajiban pada setiap posisi yang dimiliki dan tentunya hak dan kewajiban tersebut harus dilakukan oleh setiap posisi yang dimiliki. Menurut M. Sastropradja sosial-ekonomi adalah kondisi atau

²⁸ A. Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019, hlm. 32.

²⁹ K. Anwar dan Sohiron, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Revolusi Modern di Indonesia," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 9-17. hlm. 10.

kedudukan yang dimiliki seseorang di dalam masyarakat sekelilingnya. Sosial-ekonomi masyarakat ini tentunya harus ditandai dengan adanya saling mengenal satu sama lain, adanya sifat gotong royong serta rasa kekeluargaan³⁰.

W.S Winke menyatakan mengenai status sosial-ekonomi yaitu suatu keadaan seseorang yang menunjukkan kemampuan secara finansial dan kelengkapan material yang dimiliki oleh seseorang, dan keadaan ini bisa ditunjukkan dengan rasa baik, cukup, dan kurang³¹. Afiati menyatakan bahwa status sosial-ekonomi merupakan suatu perpaduan antara status sosial seseorang dengan keadaan ekonomi seseorang³². Menurut Santrock status sosial-ekonomi yaitu suatu pengelompokan didalam masyarakat yang didasarkan pada kesamaan karakteristik pekerjaan, Pendidikan, dan ekonomi³³. Pengertian mengenai sosial-ekonomi menurut Santrock tidak berbeda jauh dengan pendapat Abdulsyani yang mengatakan bahwa sosial-ekonomi adalah suatu kedudukan atau posisi yang dimiliki oleh seseorang didalam kelompok masyarakat dan posisi itu ditentukan oleh kesamaan aktivitas ekonomi, pendapatan, Pendidikan, rumah tinggal, dan jabatan yang dimiliki didalam masyarakat³⁴. Status sosial-ekonomi merupakan suatu penggolongan keluarga ke dalam suatu lapisan masyarakat yang

³⁰ Basrowi dan S. Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 7, no. 1 (2010): 58–81. hlm. 60.

³¹ *Ibid.*

³² A.V. Aningsih dan A. Soejoto, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan* 2, No. 1 (2018): 11–18. hlm. 13.

³³ J.W. Santrock, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 282

³⁴ I.W.G. Astrawan, I.M. Nuridja, dan I.K. Dunia, "Analisis Sosial-Ekonomi Penambang Galian C Di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2013," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 4, no. 1 (2014): 1–12, hlm. 2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/1906>.

berhubungan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui usahanya untuk mencapai kesejahteraan³⁵.

Sosial-ekonomi secara garis besar merupakan suatu kedudukan atau pengelompokan masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat itu sendiri dan hal ini juga terjadi di Majalaya, karena selama perkembangan industri tekstil pada tahun 1920 sampai dengan 1970 industri tekstil ini memberikan pengaruh kepada masyarakat yang salah satunya adalah pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat Majalaya.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu kegiatan penting dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis berupa buku atau referensi yang berkaitan dengan permasalahan atau topik yang akan diteliti. Informasi yang didapat dalam kegiatan kajian pustaka ini berasal dari sumber-sumber terpercaya atau bisa dipertanggung jawabkan seperti misalnya buku, laporan ilmiah, buku tahunan, peraturan-peraturan, arsip dan sumber lainnya. Kajian pustaka ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pandangan dalam pengembangan sebuah penelitian. Peneliti mencantumkan beberapa referensi dalam kajian Pustaka ini untuk dijadikan sebagai sumber yang dapat mendukung penelitian ini, berikut beberapa referensi yang dijadikan sebagai sumber penelitian.

Pustaka pertama yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder. Pustaka ini berjudul *Hidden Business: Indigenous and Ethnic Chinese*

³⁵ Aningsih dan Soejoto, *loc.cit.*

Entrepreneurs in The Majalaya Textile Industry, West Java, 1928-1974 yang ditulis oleh Peter keppy pada tahun 2001. Pustaka ini menjelaskan tentang perjalanan pengusaha pribumi dan Etnis Tionghoa dalam industri tekstil Majalaya pada tahun 1928 sampai dengan tahun 1974, yaitu mulai dari pengenalan atau kemunculan industri tekstil di Majalaya, perluasan sampai dengan kemundurannya.

Pustaka kedua yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder. Pustaka ini berjudul *Developments in The Majalaya Textile Industry* yang ditulis oleh Joan Hardjono pada tahun 1990. Pustaka ini menjelaskan tentang perkembangan industri tekstil di Majalaya dan perkembangan yang dibahas dalam buku ini yaitu sekitar tahun 1930 yaitu pada saat pemerintah kolonial membuat kebijakan untuk membantu para pengusaha kecil di Majalaya dan buku ini menjelaskan bahwa industri tekstil ini dibagi menjadi dua yaitu industri kecil dan aneka indsutri dan di Majalaya itu sendiri terdapat 155 perusahaan yang termasuk kedalam industri kecil tepatnya pada tahun 1987.

Pustaka ketiga yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder. Pustaka ini berjudul *The Indonesian Economy in The Nine teenth and Twentieth Countries: A History of Missed Opportunities* yang ditulis oleh Anne Booth pada tahun 1998. Pustaka ini menjelaskan tentang perekonomian indonesia pada abad 19 dan abad 20 dijelaskan juga mengenai dampak perdagangan internasional dan peran penting dari adanya perdagangan tersebut terhadap perekonomian Indonesia. Pustaka ini juga menjelaskan tentang industri tekstil di

Hindia Belanda pada abad ke 20 dan hal ini berkaitan dengan masalah penelitian yang peneliti angkat.

Pustaka keempat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder. Pustaka ini berjudul *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu* yang ditulis oleh Resmi Setia pada tahun 2005. Pustaka ini menjelaskan tentang perkembangan buruh di Majalaya, Kabupaten Bandung, serta permasalahan yang dihadapi buruh Majalaya dari mulai tahun 1920 sampai tahun 2002. Pustaka ini menjelaskan mengenai tonggak awal industri tekstil Majalaya yang awalnya masyarakat berprofesi sebagai buruh tani kemudian berubah menjadi buruh tenun dan adanya campur tangan Belanda serta Jepang dalam perkembangan industri tekstil di Majalaya.

Pustaka kelima yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder. Pustaka ini berjudul *Matahari Terbit dan Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang-Cina* yang ditulis oleh Nawiyanto pada tahun 2010. Pustaka ini menjelaskan tentang persaingan dagang Jepang dan Cina pada masa krisis ekonomi tahun 1930 dan tahun 1990, serta tentang perekonomian Jawa sebelum dua masa krisis tersebut yang mana persaingan dagang Cina dan Jepang pada dua masa krisis ini mempengaruhi perkembangan Industri tekstil di Majalaya sehingga buku ini perlu dikaji untuk memenuhi informasi dalam penelitian ini.

Pustaka keenam yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang merupakan sumber sekunder. Jurnal ini berjudul *Majalaya as The Center for Textile Industry in Spatial Historical Perspective*, volume 243 no 1 yang ditulis oleh S A Handayani. Artikel jurnal ini menjelaskan tentang perkembangan industri

tekstil atau tenun di Majalaya, tentang bagaimana alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri, dari seorang buruh tani yang di gajih oleh para pejabat yang memiliki tanah sampai dengan menjadi buruh industri. Ondjo Argadinata dan Abdulgani dianggap sebagai pelopor dari industri tekstil atau tenun di Majalaya.

Pustaka ketujuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang merupakan sumber sekunder. Jurnal ini berjudul *Why Didn't Colonial Indonesia Have a Competitive Cotton Textile Industry?*, volume 47 no 3 yang ditulis oleh Vierre Van Der Eng. Artikel jurnal ini menjelaskan tentang usaha belanda dalam memperluas industri tekstil di wilayah Jawa dan salah satu cara nya adalah dengan memperkenalkan sistem budidaya di wilayah Jawa untuk menghasilkan tanaman yang komersial, dalam artikel jurnal ini juga dijelaskan tentang perjalanan masyarakat Majalaya dalam mengenal dunia Industri terutama Industri tekstil.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan adalah historiografi terdahulu atau penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dan penelitian tersebut ada kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti sekarang ini. penelitian terdahulu tersebut bisa berupa artikel, jurnal, skripsi, buku atau bentuk lainnya. Hasil penelitian historiografi yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Martinus dari jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Seni dan Sastra Universitas Sebeleas Maret, pada tahun 2012 yang berbentuk skripsi dengan judul penelitian “Industri Tekstil di Desa Padamulya Kabupaten Bandung Tahun 1970-2009”. Metode penelitian yang digunakan oleh Ahmad

Martinus dalam penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian sejarah dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan studi dokumen dan studi Pustaka. penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya setelah muncul dan berkembangnya Industri Tekstil.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Martinus dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek penelitiannya yang sama-sama membahas tentang industri tekstil di Majalaya dan tidak hanya itu metode penelitiannya pun sama yaitu menggunakan metode sejarah, sedangkan perbedaannya terletak pada batas temporal penelitiannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Martinus membatasi penelitiannya dari tahun 1970-2009 maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil batas temporal dari tahun 1920-1970.

Relevansi dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh penulis bisa dijadikan sebagai pelengkap dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Ahmad Martinus karena penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Martinus ini hanya membahas ketika industri tekstil di Majalaya sudah meluas dan kehidupan masyarakat juga sudah akrab dengan kehidupan industri tekstil dan lebih tepatnya Ahmad Martinus melakukan penelitian pada saat terbentuknya Desa Padamulya sedangkan peneliti melakukan penelitian pada saat awal mula masyarakat mengenal Industri Tekstil yang ditandai dengan terbentuknya sekolah yang bernama Textile Inrichting Bandung (TIB, Institut Tekstil Bandung). sehingga dari

kedua penelitian ini bisa saling melengkapi satu sama lain agar membentuk cerita sejarah yang lengkap.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Riska Rismayanti dari jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2015 yang berbentuk skripsi dengan judul penelitian “Keberadaan Industri Tenun Tradisional Pada Era Modern di Wilayah Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat”. Metode penelitian yang digunakan oleh Riska Rismayanti dalam penelitiannya yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumen. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kondisi industri tenun Majalaya di era modern yang walaupun telah mengalami proses sejarah yang cukup panjang dan mengalami perjalanan yang pasang surut tetapi masih bisa bertahan di era modern ini. Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana keunikan yang dimiliki industri tenun yang diantaranya adalah hasil kain tenun yang berkualitas dan memiliki nilai estetika dan alat yang masih tradisional, tidak hanya itu penelitian ini juga membahas tentang pembelajaran sosiologi atau bisa disimpulkan bahwa penelitian ini ingin memperoleh gambaran tentang pembelajaran Sosiologi yang bisa diambil dari adanya industri tenun tradisional di Majalaya ini.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Riska Rismayanti dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek penelitiannya yang sama-sama membahas tentang industri tekstil atau tenun di Majalaya, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, penelitian

yang dilakukan oleh Riska Rismayanti menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian sejarah dan perbedaanya juga terletak pada sudut pandang, penelitian ini menggunakan sudut pandang dari ilmu sosiologi sedangkan peneliti menggunakan sudut pandang dari ilmu sejarah.

Relevansi dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti bisa dijadikan sebagai pelengkap dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Riska Rismayanti, karena penelitian yang dilakukan oleh Riska Rismayanti ini membahas industri tekstil di Majalaya dalam sudut pandang Ilmu Sosiologi sedangkan peneliti melakukan penelitian dalam sudut pandang Sejarah. sehingga dari kedua penelitian ini bisa saling melengkapi satu sama lain agar menambah pengetahuan mengenai kajian industri tenun selain dari Ilmu Sosiologi tetapi juga dari Ilmu Sejarah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arum Sari Widiastuti dan Sri Rahayu Budiani yang berbentuk jurnal dengan judul penelitian “Sejarah Keberlangsungan Industri Tenun di Dusun Gamplong Kabupaten Sleman”. Jurnal ini bernama jurnal bumi Indonesia dengan volume 6, no 4, tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan oleh Arum Sari Widiastuti dan Sri Rahayu Budiani dalam penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang keberlangsungan industri tenun atau industri tekstil yang ada di Dusun Gamplong, Kabupaten Sleman. Penelitian ini mengatakan bahwa Industri tenun atau Industri tekstil ini mengalami fluktuatif atau naik turun dan industri

tenun ini sudah ada sejak zaman belanda dan mencapai puncak kejayaannya pada masa Presiden Soekarno dan sekitar tahun 1990.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Arum Sari Widiastuti dan Sri Rahayu Budiani dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu, terletak pada objek pembahasannya yaitu sama-sama membahas tentang perkembangan Industri tenun atau Industri tekstil, sedangkan perbedaannya terletak pada letak penelitiannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Arum Sari Widiastuti dan Sri Rahayu Budiani letak penelitiannya didusun Gamplong Kabupaten Sleman maka peneliti melakukan penelitian ini di Majalaya Kabupaten Bandung. Relevansi dari kedua penelitian ini yaitu untuk melihat persamaan tentang perkembangan industri tenun atau industri tekstil yang ada di dua tempat ini yaitu, antara Gamplong dari Kabupaten Sleman dan Majalaya dari Kabupaten Bandung yang nantinya bisa saling melengkapi satu sama lain atau bisa menjadi bahan referensi dari penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Eddy Herjanto yang berbentuk jurnal dengan judul penelitian “Analisis Perkembangan SNI Industri Tekstil dan Produk Tekstil”. Jurnal ini bernama jurnal standarisasi dengan volume 9, no 3, tahun 2007. Penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan dan standarisasi industri tekstil di Indonesia, penelitian ini menyebutkan bahwa industri tekstil ini memiliki proses yang panjang mulai dari bahan baku yang berasal dari alam ataupun dari serat sintetis yang kemudian diolah menjadi benang, kain dan kemudian menjadi pakaian, dijelaskan juga mengenai kendala yang dihadapi oleh industri tekstil ini yang diantaranya adalah ketergantungan bahan baku impor

khususnya kapas, tidak hanya itu tetapi juga masalah teknis yaitu produktivitas yang rendah karena mesin yang digunakan sudah tua dan ketinggalan zaman.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Eddy Herjanto dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pembahasannya yang sama-sama membahas tentang industri tekstil, sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini membahas industri tekstil di Indonesia dan juga tentang Standar Nasional Indonesiannya (SNI). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang perkembangan industri tekstil di Majalaya dan tidak membahas tentang SNI nya, sedangkan untuk relevansi dari kedua penelitian ini yaitu untuk melihat secara umum tentang perkembangan Industri tekstil di Indonesia yang nantinya bisa saling melengkapi satu sama lain atau bisa menjadi bahan referensi dari penelitian yang sedang peneliti lakukan.

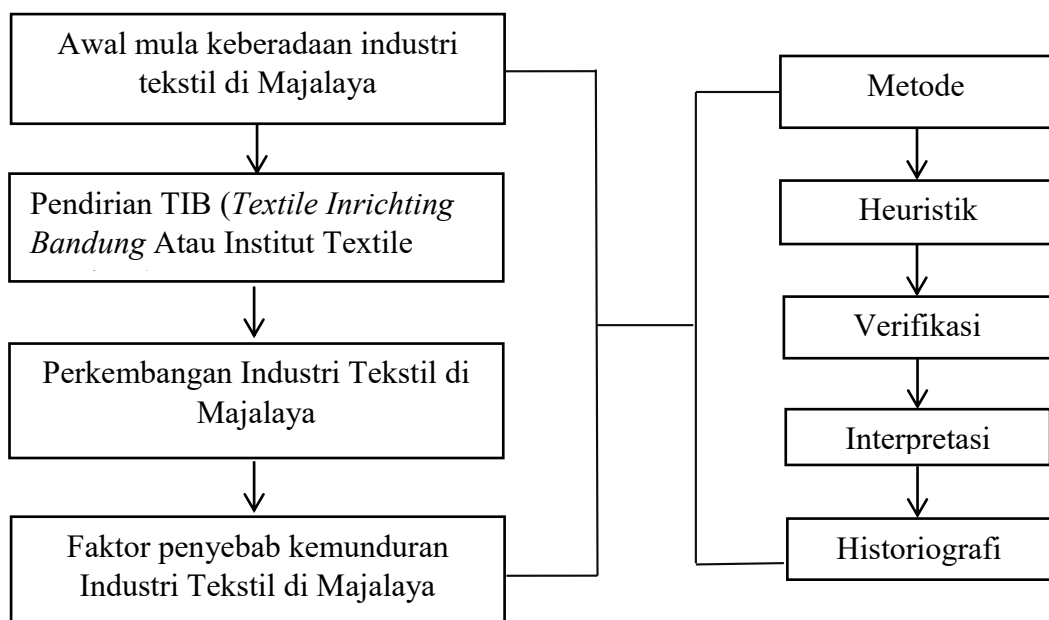
1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah sebuah kerangka yang menggambarkan alur pikiran seorang peneliti secara umum mengenai hubungan keterkaitan antara konsep-konsep mengenai masalah yang akan diteliti yaitu mengenai perkembangan industri tekstil di Majalaya. Kerangka ini berguna sebagai gambaran penjelasan pada orang lain tentang penelitian yang akan dilakukan dan sebagai batasan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan tujuan agar tidak keluar dari konsep yang sudah ada³⁶.

Kerangka konseptual dalam penelitian “Perkembangan Industri Tekstil di Majalaya Pada Tahun 1920-1970” ini diawali dengan awal mula masyarakat

³⁶ N. Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017, hlm. 93.

mengenal industri, kemudian awal mula keberadaan industri tekstil di Majalaya dan seiring dengan keberadaannya itu muncullah usulan untuk mendirikan sekolah tekstil atau sering disebut dengan TIB (*Textile Inrichting Bandung* atau Institut Teknologi Bandung) sampai akhirnya sekolah itu berdiri, kemudian akan dibahas juga mengenai perkembangan Industri tekstil di Majalaya semenjak pendirian TIB sampai pada puncak kejayaan Industri tekstil Majalaya yang mencapai dunia internasional sehingga menjadikan Majalaya sebagai kota Dolar, selanjutnya akan dibahas juga mengenai bagaimana kemunduran industri tekstil Majalaya, meliputi faktor-faktor apa saja yang mendorong kemundurannya sehingga menjadikan Majalaya tidak lagi dikenal sebagai kota Dolar. Kerangka konseptual dalam penelitian yang berjudul “Perkembangan Industri Tekstil di Majalaya Tahun 1920-1970” adalah sebagi berikut,



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

1.6 Metode Sejarah

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan metode sejarah karena penelitian ini objeknya berkaitan dengan peristiwa di masa lalu atau sering kita sebut sebagai peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah yang penulis teliti yaitu mengenai perkembangan industri tekstil di Majalaya pada tahun 1920-1970. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dari data-data yang dikumpulkan melalui penelitian kemudian diolah dan menghasilkan tulisan sejarah yang berbentuk deskripsi. Kuntowijoyo mengatakan bahwa dalam penelitian sejarah ada lima tahapan yang harus dilakukan yaitu pemilihan topik, Heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi³⁷.

1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah dan juga hal pertama yang harus dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti pun harus memilih topik mengenai sejarah dimana kajiannya dibatasi oleh waktu, agar penulisannya pun tidak terlalu luas dan bisa dilakukan secara berurutan³⁸. Topik yang penulis ambil yaitu mengenai perkembangan industri tekstil di Majalaya pada tahun 1920-1970, yang mana batasan waktu yang dipilih dalam penelitian ini adalah 1920-1970, sementara batasan ruang yang dipilih adalah dalam lingkup ruang sejarah lokal tepatnya di Majalaya kabupaten Bandung.

³⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005, hlm. 69.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 70

1.6.2 Heuristik

Heuristik merupakan proses pencarian sumber yang diperlukan dalam penelitian. Sumber yang dikumpulkan yaitu sumber yang berisi informasi mengenai tema yang akan diteliti yaitu perkembangan industri tekstil di Majalaya pada tahun 1920-1970, baik itu berupa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Sumber yang akan digunakan juga merupakan sumber yang bisa digunakan dalam penelitian artinya sumber yang bisa dipercaya. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian sejarah itu terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder³⁹. Sumber primer adalah sumber yang berasal langsung dari saksi peristiwa sejarah yang terjadi, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang berasal tidak langsung dari saksi mata peristiwa sejarah yang terjadi.

Sumber primer yang digunakan oleh peneliti berasal dari proses wawancara terhadap beberapa responden sebagai pelaku sejarah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam terhadap permasalahan yang akan diteliti. Instrument wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber di bawah ini:

1. Bapak Ejang sebagai mantan pekerja tekstil rumahan yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.
2. Bapak Didi Restiandi sebagai generasi pengusaha tekstil dari orang tuanya dan akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 75.

Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti berasal dari beberapa buku dan jurnal yang membahas hal yang sesuai dengan tema penelitian. Buku dan jurnal yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data diantaranya:

Pustaka Pertama, karya Anne Booth yang berjudul *The Indonesian Economy In The Nineteenth And Twentieth Centuries: A History Of Missed Opportunities* yang diterbitkan tahun 1998 oleh Macmillan Press.

Pustaka kedua, karya Joan Hardjono yang berjudul *Developments In The Majalaya Textile Industry* yang diterbitkan tahun 1990 oleh Institute Of Social Studies, Bandung Reaserch Project Office.

Pustaka Ketiga, karya Petrus Johanes Keppy yang berjudul *Hidden Business: Indigenous And Ethnic Chinese Entrepreneurs In The Majalaya Textile Industry, West Java, 1928-1974* yang diterbitkan tahun 1998 oleh Vrije Universiteit.

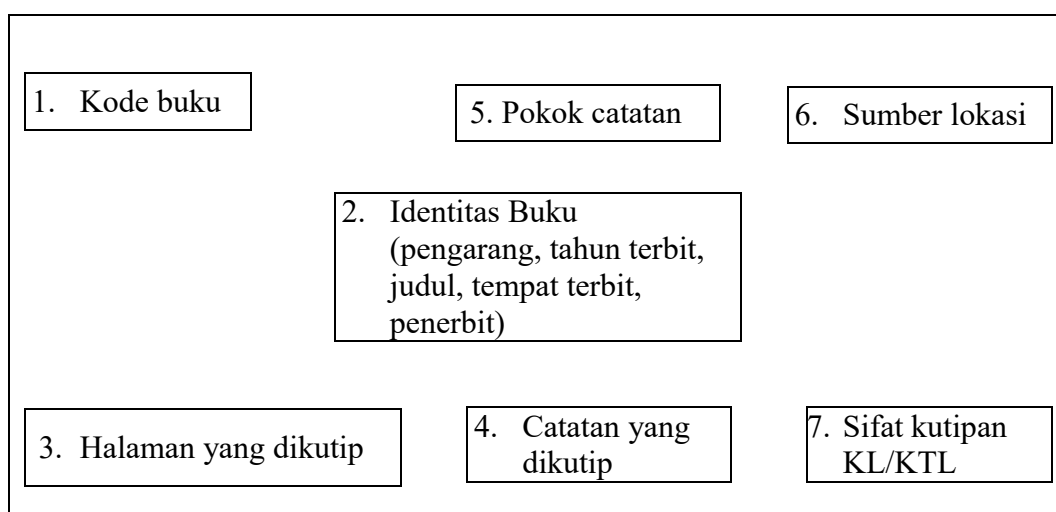
Pustaka Keempat, karya Nawiyanto yang berjudul *Mata Hari Terbit Dan Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang Cina* yang diterbitkan tahun 2010 oleh Penerbit Ombak

Pustaka kelima, karya Resmi Setia M.S yang berjudul *Gali Tutup Lubang Itu Biasa Strategi Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu* yang diterbitkan tahun 2005 oleh yayasan AKATIGA.

Keenam, Artikel jurnal karya S.A Handayani yang berjudul *Majalaya As The Center For Textile Industry in Spatial Historical Perspectives* tahun 2019 volume 243 no 1 dari jurnal *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.

Ketujuh, Artikel jurnal karya Pierre Van Der Eng yang berjudul *Why Didn't Colonial Indonesia Have a Competitive Cotton Textile Industry?* Tahun 2013 volume 47 no 3 dari jurnal *Modern Asian Studies*.

Data tersebut akan disimpan dengan menggunakan sistem kartu, untuk memuat pustaka dan termasuk kutipannya, baik kutipan langsung atau kutipan tidak langsung. Sistem kartu ini dianggap lebih efektif untuk digunakan dalam penelitian ini, karena setiap data yang diperoleh dicatat dalam lembaran-lembaran kartu dengan mencantumkan identitas buku atau sumber. Kartu yang digunakan untuk mencatat kutipan biasa berukuran 7,5 cm x 15 cm⁴⁰. Format sistem kartu dapat dilihat sebagai berikut,



Gambar 2.1 Sistem Kartu

Keterangan:

1. Kode buku : untuk menyusun daftar pustaka yang sesuai harus disusun sesuai abjad

⁴⁰ Bharata Barrir Ibrahim. 2019. "Peranan K.H. Abdul Wahid Hasjim Dalam Perkembangan Partai Masyumi Tahun 1943 - 1953". Skripsi. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi, hlm. 35.

2. Identitas buku : isinya berupa pengarang, tahun terbit, judul, tempat terbit dan penerbit.
3. Halaman yang dikutip : isinya untuk menulis nomor halaman yang dikutip
4. Catatan yang dikutip : isinya untuk mencatat apa yang perlu dikutip
5. Pokok catatan : isinya sebagai tempat untuk mencatat pokok catatan
6. Lokasi sumber : untuk mencatat dimana buku diperoleh atau lokasi sumber
7. Sifat kutipan KI/KTL : isinya berupa kutipan langsung (KL) atau kutipan tidak langsung (KTL).

1.6.3 Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi adalah tahapan ketiga dalam penelitian sejarah. Verifikasi sering disebut dengan kritik sejarah atau keabsahan sumber. Setelah sumber-sumber yang sesuai tema penelitian dikumpulkan maka tahap inilah yang kemudian harus dilakukan dengan tujuan agar sumber yang digunakan dapat dipercaya kebenarannya. Tahapan yang harus dilakukan dalam tahap verifikasi ini yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern adalah kritik yang dilakukan untuk melihat keaslian sumber yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dan sumber yang dikumpulkan tentunya yang berkaitan dengan perkembangan industri tekstil di Majalaya pada tahun 1920-1970. Kritik ekstern terhadap sumber yang dikumpulkan bisa dilakukan dengan cara mengecek kertas sumber, tinta yang digunakannya, gaya tulisan dari sumber

yang dikumpulkan, bahasa yang digunakan, kalimat yang digunakan, ungkapan, kata-kata, huruf serta tampilan luar lainnya untuk mengecek keasliannya⁴¹.

Kritik Intern dilakukan setelah dilakukannya kritik ekstern. Kritik intern dilakukan dengan maksud untuk mengecek kebenaran dari isi sumber yang dikumpulkan serta sumber yang dikumpulkan juga bisa dipertanggung jawabkan. Kritik intern ini bisa dilakukan dengan membandingkan sumber satu dan sumber yang lainnya yang relevan. Sehingga informasi yang didapatkan dalam penelitian pun bisa terpercaya kebenarannya dan peneliti bisa melanjutkan penelitian mengenai perkembangan industri tekstil di Majalaya pada tahun 1920-1970.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan keempat dalam penelitian sejarah. Interpretasi atau sering disebut dengan penafsiran ini berguna untuk menafsirkan sumber-sumber yang sudah di verifikasi sebelumnya. Ada dua cara yang bisa dilakukan dalam tahap interpretasi ini yaitu analisis dan sintesis⁴². Analisis adalah tahap dimana penulis harus menguraikan berbagai macam informasi dari beberapa sumber yang ada yang berkaitan dengan perkembangan industri tekstil di Majalaya pada tahun 1920-1970, sedangkan sintesis adalah tahap dimana penulis harus menyatukan informasi-informasi tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.

Penelitian ini menggunakan metode analisis dan sintesis. Metode analisis ini membantu peneliti untuk menganalisis dengan mencari segala informasi yang

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 77.

⁴² *Ibid.*, hlm. 78

berkaitan dengan perkembangan industri tekstil di Majalaya pada tahun 1920-1970 yang kemudian informasi tersebut disatukan menjadi informasi yang utuh.

1.6.5 Historiografi

Historiografi atau dengan kata lain disebut penulisan sejarah merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah dan dalam tahapan historiografi atau penulisan sejarah ini aspek kronologis sangat penting⁴³, karena dalam penulisan sejarah itu cerita yang berurutan sangat memudahkan bagi semua orang dalam memahami sejarah itu sendiri, maka dari itu aspek kronologis sangat penting dalam tahapan ini. Historiografi mempunyai tiga bagian di dalamnya yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan⁴⁴. Bagian pengantar yaitu berisi tentang permasalahan, latar belakang, pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijawab dalam penelitian, teori serta sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Hasil penelitian merupakan penyajian fakta-fakta serta informasi yang dilakukan oleh peneliti setelah dilakukannya penelitian sejarah dari berbagai sumber. Sedangkan simpulan merupakan hasil akhir dari penelitian atau bisa dikatakan sebagai inti dari keseluruhan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

Peneliti dalam bagian pengantar mencoba menjelaskan latar belakang dari penelitian yang berjudul perkembangan industri tekstil di Majalaya pada tahun 1920-1970. Hasil penelitian yang akan diuraikan yaitu berisi awal mula

⁴³ *Ibid.*, hlm. 80.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 81.

kemunculan, perkembangan dan kemunduran dari industri tekstil di Majalaya. Simpulan yaitu berisi hasil akhir atau inti dari penelitian yang peneliti lakukan.

1.7 Sistematika Bab

Pembahasan dalam proposal penelitian ini disusun secara sistematis agar mudah untuk dipahami, maka dari itu peneliti membagi penelitian ini ke dalam beberapa bab yang akan menjelaskan hasil pembahasan proposal dimana setiap bab akan saling berkaitan. Bagian awal proposal penelitian ini terdiri dari sampul, halaman judul, lembar pengesahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I pendahuluan berisi tentang judul yang diangkat oleh peneliti, mengenai latar belakang secara khusus tentang pengambilan penelitian ini, rumusan masalah dari hasil latar belakang, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan teoretis, kajian pustaka yang meliputi sumber-sumber yang akan digunakan, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dan terakhir pada bab ini adalah dibahas juga mengenai sistematika pembahasan.

BAB II Kemunculan Industri Tekstil di Majalaya ini, peneliti akan membahas mengenai awal mula keberadaan Industri tekstil di Majalaya, tentang awal mula masyarakat mengenal Industri yang sebelumnya masyarakat bergelut dibidang pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sampai dengan usulan berdirinya TIB (Textile Inrichting Bandung atau Institut Teknologi Bandung) pada tahun 1920.

BAB III Perkembangan Industri Tekstil di Majalaya Tahun 1920-1970 ini, peneliti akan membahas tentang perkembangan industri tekstil di Majalaya yang

diawali dengan berdirinya TIB (Textile Inrichting Bandung atau Institut Teknologi Bandung), kemudian berkembang sehingga Majalaya berubah menjadi kota industri yang mampu mencapai bukan hanya skala nasional tetapi bisa mencapai skala international, dan terakhir sampai dengan kemundurannya.

BAB IV Pengaruh Perkembangan Industri Tekstil Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Majalaya ini, peneliti akan membahas mengenai pengaruh perkembangan industri tekstil terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Majalaya. Bab IV ini akan membahas tentang kedudukan masyarakat dengan adanya industri tekstil di Majalaya.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang berbentuk simpulan dari seluruh pembahasan proposal penelitian sampai dengan penerimaan saran yang dilakukan oleh peneliti.

Bagian akhir ini berisi tentang sumber-sumber referensi yang digunakan oleh peneliti dalam pembuatan proposal penelitian ini, sumber-sumber yang digunakan dalam proposal penelitian ini yaitu berupa buku, dokumen dan jurnal yang menunjang informasi untuk penelitian ini.